

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA D3 KEBIDANAN SEMESTER II
DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
ISTIANA ASRARI BANSU
201410104160**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG D IV
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL DENGAN
PRESTASI BELAJAR MAHASISWA D3 KEBIDANAN SEMESTER II
DI STIKES 'AISYIYAH YOGYAKARTA
TAHUN 2015**

NASKAH PUBLIKASI




**Disusun Oleh:
ISTIANA ASRARI BANSU
201410104160**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk di Publikasikan
Pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Sri Subiyatun, S.Si.T., M.Kes.
Tanggal : 30 Juli 2015

Tanda Tangan : 

**THE CORRELATION BETWEEN EMOTIONAL AND SPIRITUAL
QUOTIENT AND SEMESTER II D3 MIDWIFERY STUDENTS
OF 'AISYIAH HEALTH SCIENCES COLLEGE
OF YOGYAKARTA IN 2015¹**

Istiana Asrari², Sri Subiyatun³

ABSTRACT

Background: Learning achievement is one of quality indicators of an education. Many people argued that to achieve a high achievement in study, someone should have high Quotient. In fact, 80% of success is caused by other strength factors such as emotional and spiritual quotient.

Objective: The research objective was to investigate the correlation between emotional and spiritual quotient and learning achievement.

Method: The research design was analytical survey with *cross sectional* time approach. The samples of the research were semester II D3 Midwifery students of 'Aisyiah Health Sciences College of Yogyakarta as many as 100 respondents. The samples were taken using *proportional random sampling*. The instrument used in the research was questionnaire and secondary data. The data were analyzed using *Kendall Tau* analysis test method.

Finding: The research findings showed there were 81 students (81%) who showed high emotional quotient and excellent learning achievement and there were 78 students (78%) who showed high spiritual quotient and excellent learning achievement. *Kendall Tau* test analysis result showed sig (2-tailed) value of 0,000 < p value (0.05) and sig (2-tailed) value = 0.004 < p value (0.05).

Conclusion: There is a correlation between emotional and spiritual quotient and learning achievement.

Suggestion: Students are suggested to improve their emotional and spiritual quotient as one of factors to achieve academic achievement and focus not only on the intellectual quotient by improving their emotional and spiritual quotient more actively.

Keywords : Emotional quotient, Spiritual intelligence, Learning achievement

Bibliography : 29 books, 8 journals, 2 internet websites

Pages : i-xiv, 87 pages, 2 figures, 11 tables

¹Thesis title

²School of Midwifery Student of 'Aisyiah Health Science College of Yogyakarta

³Lecturer of 'Aisyiah Health Science College of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Data *United Nations Development Program* (UNDP) 2011, mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei dengan hasil indeks 0,67 persen. Sedangkan Singapura dan Malaysia mempunyai indeks yang jauh lebih tinggi yaitu 0,83 persen dan 0,86 persen. Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen (Subandi, 2011).

Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. Oleh sebab itu, kunci untuk meningkatkan daya saing Indonesia, dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan (Subandi, 2011).

Prestasi belajar di Indonesia hanya berada di ranking ke 37 dari 44 negara dalam hal prestasi sains. Dalam hal ini prestasi siswa kita jauh di bawah siswa Malaysia dan Singapura sebagai negara tetangga yang terdekat. Kini dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global tidak hanya dilihat dari prestasi belajar berupa kecerdasan intelektual saja, namun prestasi belajar yang memiliki karakter (Lickona, 2012).

Hal diatas juga sesuai dengan hadis rasulullah saw yang artinya : “Keistimewaan (takjub) dari urusan seorang mu'min. sesungguhnya segala urusan mu'min itu baik, dan tidak ada seorang pun yang memilikinya melainkan orang mu'min (orang yang memiliki ilmu) atau (orang yang hidupnya berkendali ilmu): apabila ia dapat keburukan, ia akan bersyukur dan akhirnya dapat kebaikan dan apabila mendapat madharat, ia selalu sabar, maka kebaikan pulalah yang ia dapatkan”. (H.R.Ahmad).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Sehingga yang sedang terjadi di masyarakat saat ini adalah banyaknya masyarakat / orang tua yang memberi pelajaran tambahan di luar jam sekolah, seperti kursus atau bimbingan belajar lainnya kepada anak-anaknya. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 persen bagi kesuksesan, sedangkan 80 persen adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain. Di antaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati dan kemampuan bekerja

sama. Serta kecerdasan spiritual yakni kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2007).

Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting. Ketika prestasi belajar seseorang rendah, khususnya untuk mahasiswi kebidanan akan memberi pengaruh terhadap psikologisnya, seperti : perasaan tidak percaya diri, turunnya motivasi, dan stress. Hal ini pun dapat berlanjut memberikan pengaruh terhadap rencana masa depan seseorang, dengan prestasi belajar yang rendah tentu akan menunda waktu kelulusan, sehingga masa tunggu pekerjaan menjadi lebih lama, promosi karir tertunda, tidak bisa dapat pekerjaan, ditolak untuk mendapatkan lisensi dan dapat dikeluarkan dari institusi tempat menempuh pendidikan.

Prestasi belajar di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 dengan jumlah 232 mahasiswa D3 Kebidanan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 14 orang (6%), sangat memuaskan 158 orang (68%), dan cumlaude 34 orang (15%), sisanya sebanyak 26 orang (11%) dibawah memuaskan. Ditahun 2013 dengan jumlah 340 mahasiswa D3 Kebidanan, prestasi belajar yaitu dengan Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 16 orang (5%), sangat memuaskan 195 orang (57%), dan cumlaude 105 orang (31%). Sisanya sebanyak 24 orang (7%) dibawah memuaskan. (Bagian Akademik, 2014).

Prestasi belajar di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta 2 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 dengan jumlah 139 mahasiswa D4 Kebidanan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 17 orang (12%), sangat memuaskan 86 orang (62%), dan cumlaude 27 orang (19%), sisanya sebanyak 9 orang (7%) dibawah memuaskan. Ditahun 2013 dengan jumlah 386 mahasiswa D4 Kebidanan, prestasi belajar yaitu dengan Indeks Prestasi Kumulatif memuaskan sebanyak 14 orang (4%), sangat memuaskan 202 orang (52%), dan cumlaude 165 orang (43%). Sisanya sebanyak 5 orang (1%) dibawah memuaskan (Bagian Akademik, 2014).

Data prestasi belajar yang diperoleh dari D3 Kebidanan masih lebih rendah dibandingkan dengan data prestasi di D4 Kebidanan. Pada prodi D3 Kebidanan mahasiswa yang indeks prestasinya kurang dari 2,00 sebanyak 7% lebih tinggi 6% dibandingkan dengan mahasiswa D4 Kebidanan yang hanya 1%. Beberapa hasil dari wawancara dengan mahasiswa D3 Kebidanan Semester I diantaranya 7 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa sering merasa khawatir dengan nilai ujian yang akan diperoleh walau sudah merasa belajar dengan rajin dan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa D3 kebidanan semester II di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode *Survey analitik* dengan pendekatan waktu *Cross sectional*. Populasi berjumlah 132 responden. Teknik pengambilan sampel *Simple random sampling*, dan sampel berjumlah 100 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar

Hasil hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar dari 100 mahasiswa yang ada di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Persentase frekuensi kecerdasan emosional dengan prestasi belajar responden seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel Silang Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015

EQ	Prestasi Belajar							
	Memuaskan		Sangat memuaskan		Cumlaude		Total	
	F	%	F	%	F	%	f	%
Tinggi	6	6%	72	72%	3	3%	81	81 %
Sedang	1	1%	8	8%	7	7%	16	16 %
Rendah	0	0%	1	1%	2	2%	3	3 %
Jumlah	7	7%	81	81%	12	12%	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas yaitu sebanyak 72% (72 responden) memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi dengan prestasi belajar sangat memuaskan.

Hasil Perhitungan Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015

			EQ	Prestasi Belajar
<i>Kendall's Tau b</i>	EQ	Correlation Coefficient	1,000	.415**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	.415**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil uji statistik korelasi *Kendall's tau* pada tabel 24 untuk kecerdasan emosional dengan prestasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,415 dan $\rho\text{-value}$ sebesar 0.000 (sig<0.05). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa DIII kebidanan semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta dengan kekuatan hubungan cukup erat.

Kecerdasan Spritual dengan Prestasi Belajar

Hasil hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar dari 100 mahasiswa yang ada di STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta. Persentase frekuensi kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar responden seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel Silang Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Mahasiswa D3 Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015

SQ	Prestasi Belajar							
	Memuaskan		Sangat memuaskan		Cumlaude		Total	
	F	%	F	%	F	%	f	%
Tinggi	5	5%	69	69%	4	4%	78	78 %
Sedang	2	2%	10	10%	6	6%	18	18 %
Rendah	0	0%	2	2%	2	2%	4	4 %
Jumlah	7	7%	81	81%	12	12%	100	100 %

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan mayoritas yaitu sebanyak 69% (69 responden) memiliki kategori kecerdasan emosional tinggi dengan prestasi belajar sangat memuaskan.

Hasil Perhitungan Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015

			SQ	Prestasi Belajar
<i>Kendall's Tau b</i>	SQ	Correlation Coefficient	1,000	.278**
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	100	100
	Prestasi Belajar	Correlation Coefficient	.278**	1,000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil uji statistik korelasi *Kendall's tau* pada tabel 25 untuk kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,278 dan p -value sebesar 0.004 ($\text{sig} < 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar mahasiswa DIII kebidanan semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta dengan kekuatan hubungan rendah.

Pembahasan

Kecerdasan Emosional Mahasiswa DIII Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 81 mahasiswa (81%). Banyak mahasiswa yang pernah sekali merasa gugup mengerjakan soal ujian meskipun mereka sudah belajar untuk mempersiapkan ujian tersebut, hal ini dikarenakan mengerjakan ujian membutuhkan banyak konsentrasi dan kepercayaan diri, jika sejak awal kita tidak bisa mengenal emosi pada diri sendiri, maka persiapan untuk menghadapi ujian tersebut akan kurang maksimal, ketika konsentrasi yang dibutuhkan tidak mampu kita fokuskan maka akan muncul berbagai perasaan dari dalam diri, mulai dari tidak percaya diri dan gugup dalam mengerjakan ujian.

Kemudian untuk mengelola emosi, banyak mahasiswa yang mampu menempatkan diri untuk sebisa mungkin dalam keadaan tenang atau tidak takut

ketika dihadapkan pada kondisi yang gawat, hal ini sangat dibutuhkan mengingat bahwa sebagai tenaga kesehatan, kita akan selalu dipertemukan dengan berbagai kasus/kejadian di tempat kerja, jika kita mampu mengelola emosi yang muncul dari berbagai hal yang kita hadapi, maka kita akan lebih mudah mengerjakan berbagai tugas atau menyelesaikan pekerjaan yang kita miliki.

Kecerdasan emosional yang baik tidak hanya mengenal emosi pada diri sendiri, namun juga emosi pada diri orang lain. Kemampuan didapatkan dari terbiasanya kita dalam memperhatikan perasaan orang lain, dengan begitu ketika orang lain sedang senang, sedih, ataupun marah, kita bisa menempatkan diri dan memberi bantuan sesuai kebutuhan orang tersebut. Hal ini tentu harus didukung dengan kemampuan seseorang untuk membina hubungan dengan orang lain, sebab walaupun kita bisa mengenali emosi orang lain, tidak akan bisa memberi pengaruh yang lebih jika kita tidak mampu menjalin hubungan yang baik dengan yang lainnya.

Kecerdasan Spiritual Mahasiswa DIII Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 78 mahasiswa (78%). Kemampuan bersikap fleksibel dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi sangat dibutuhkan oleh seseorang, mahasiswa pernah tidak dapat beradaptasi jika tiba-tiba dihadapkan dengan suasana yang baru, mereka butuh waktu dan proses yang sedikit lebih lama untuk bisa langsung beradaptasi dengan lingkungan tersebut, hal ini dapat dikarenakan kurangnya sikap terbuka kita untuk menerima orang yang akan dikenal, padahal dengan sikap yang lebih terbuka dan fleksibel akan memudahkan kita saling mengenal keadaan, kebiasaan, atau budaya orang lain, dari sana kita bisa mendapat banyak hal-hal baru yang akan memperkaya pengetahuan kita, hal ini juga tidak lepas dari kesadaran bahwa segalanya berasal dari satu pencipta.

Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan menjadi hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran, banyak mahasiswa selalu beranggapan bahwa kesulitan yang mereka dapatkan akan menghebatkan mereka, sebab dari kesulitan tersebut akan memacu pemikiran untuk menyelesaikan segala hal yang membuat mereka dapat segera menyelesaikan ujian tersebut, dan tidak pernah berpikir bahwa nasib yang diberikan tuhan untuk mereka tidak lebih baik dari orang lain, hal ini adalah pemikiran positif yang dapat membangun semangat dan kepercayaan diri seseorang.

Kecenderungan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul di dalam hati, sikap ini harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, sebab tanpa adanya sikap ingin tahu dan usaha untuk mencari tahu, seseorang tidak akan cerdas dan berkembang, mahasiswa kebidanan dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan sangat membantu dan memberi pengaruh yang baik terhadap menjalankan profesinya sebagai bidan sebab segala keputusan yang diambil akan berlandas pada tindakan etis, berpikir dan bertindak dengan benar. Sedangkan jika kecerdasan spiritualnya rendah akan membuat seseorang cepat merasa puas dengan apa yang telah tersedia, menyebabkan kurangnya dorongan untuk belajar lebih banyak dan berkembang lebih jauh lagi.

Prestasi Belajar Mahasiswa DIII Kebidanan Semester II STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun 2015.

Mahasiswa dengan IPK memuaskan sebanyak 12 mahasiswa (12%) lebih banyak dari IPK cumlaude yang hanya 7 mahasiswa (7%). Hal ini diartikan bahwa mahasiswa dengan nilai hasil belajar yang rendah lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang nilai hasil belajarnya tinggi. Beberapa mahasiswa pada mata kuliah yang diujikan lebih banyak mendapatkan nilai standar dibandingkan mata kuliah yang diujikan mendapatkan nilai yang tinggi. Namun, mahasiswa dengan nilai hasil belajar sangat memuaskan adalah mayoritas, ini diartikan bahwa mahasiswa telah memiliki nilai hasil belajar yang rata-rata tinggi disetiap mata kuliah yang diujikan. Mahasiswa tersebut telah melalui dan menyerap nilai-nilai dari mata kuliah yang didapatkan dengan pemahaman yang baik.

Hasil indeks prestasi kumulatif adalah pengukuran tingkat keberhasilan mahasiswa dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan oleh program studi. Sehingga dikatakan proses belajar mengajar berhasil ketika tidak hanya mencapai tingkat pengetahuan yang tinggi saja, namun juga diikuti adanya proses untuk memiliki kemampuan yang cerdas dalam segi emosional dan cerdas dalam segi spiritual.

Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dengan Prestasi Belajar

Hasil analisis dibuktikan secara empiris menggunakan uji *Kendall's Tau* diketahui bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar mahasiswa. Kecerdasan emosional berhubungan dengan prestasi belajar mahasiswa sebab dengan kecerdasan ini memiliki pengaruh terhadap sikap etis seorang mahasiswa, dalam menempuh pendidikan seseorang tidak sedang sendiri, namun bersama orang-orang lain baik yang sudah lama dikenal atau baru dikenal dengan berbagai sifat dan karakter. Mahasiswa tentu harus mengelola emosinya dengan lebih baik, agar dapat melalui hal tersebut dengan memberi pengaruh yang sebaik-baiknya dalam mencapai prestasi belajarnya. Mahasiswa juga dapat mempertimbangkan apakah suatu tindakannya etis atau tidak untuk diberikan dalam pelayanan kepada kliennya kelak.

Kecerdasan spiritual berhubungan dengan prestasi belajar, sebab mendorong mahasiswa untuk selalu mencari inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang lebih dari pada apa yang dicapai saat ini, sehingga meningkatkan daya kreatifitasnya dalam menghadapi berbagai permasalahan di dunia kesehatan dan meningkatkan prestasinya dalam dunia pendidikan sebab berfikir dan memandang hidup dari berbagai sudut sisi, bukan hanya berfikir dari satu sisi saja, dalam proses belajar tidak hanya mengedepankan kemampuan berpikir saja, namun bagaimana seseorang memberi nilai atau makna terhadap apa yang sedang ia pelajari. ketika seseorang sudah mampu memahami yang tadinya hanya sekedar mengetahui dan menghafal, akan lebih memudahkannya untuk menjawab berbagai soal yang menjadi ujiannya di setiap semester perkuliahan. Mahasiswa dengan kecerdasan spiritual tinggi tidak akan mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan sebab mereka mengetahui bahwa tidak akan ada hal yang begitu sulit untuk diselesaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu $\text{sig (2-tailed)} = 0.000 < p\text{-value (0.05)}$, korelasi koefisien sebesar 0.415 yang berarti memiliki keeratan yang cukup.

Ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar, hasil uji analisis *Kendall's Tau* yaitu $\text{sig (2-tailed)} = 0.004 < p\text{-value (0.05)}$, korelasi koefisien sebesar 0.278 yang berarti memiliki keeratan yang rendah.

Saran

Kepada mahasiswa disarankan untuk berusaha meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai salah satu faktor mencapai kesuksesan akademik, tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual saja, dengan lebih aktif mengembangkan kemampuan emosional dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

UNDP (2011). *National Human Development Report 2011*. New York: UNDP.

Subandi. (2011). *Pancasila dan UUD '45 dalam Paradigma Reformasi*. Jakarta: Raja Grafindo.

Undang – Undang Sisdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Setjen Depdiknas. Didapatkan dari: <http://www.unpad.ac.id/UU20-2003-sisdiknas> [akses 2003]

Lickona. (2012). The Teacher's role in character education. *Journal of Education*. Vol. 4(13), pp. 80-85

Agustian, A.G. (2007). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way 165*. Jakarta: ARGAs.

Bagian Akademik STIKES 'Aisyiyah. (2014). *Indeks Prestasi Mahasiswa DIII Kebidanan Semester Gasal*. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.